

PEDOMAN GURU PPKN SEBAGAI EVALUATOR DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN

Fidia Arief Diyanti¹, Zaenul Slam²

Prodi PGMI, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

(fidiaariefdiyantiii@gmail.com¹, zaenul_slam@uinjkt.ac.id²)

Abstrak

Penggunaan Pedoman Guru PPKn sebagai Evaluator untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran merupakan Aspek Krusial dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila. Ada beberapa masalah dengan kedisiplinan siswa selama kegiatan pembelajaran, seperti ketika mereka tidur di kelas, membuat keributan saat guru mengajar, ruang kelas yang berantakan, dan masalah lainnya. Oleh karena itu, guru harus mengambil peran sebagai evaluator untuk mengevaluasi dan menganalisis hasil belajar siswa di kelas untuk melihat dan mengukur kemajuan belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami metode yang digunakan guru kewarganegaraan untuk meningkatkan minat siswa dalam pelajaran mereka. Penelitian ini memiliki dasar kualitatif yang kuat berkat observasi literatur. Data primer dan sekunder dikumpulkan sebagai bagian dari metodologi penelitian. Hasil penelitian menyatakan bahwa guru PPKn berperan penting untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Guru PPKn sebagai evaluator, mereka membandingkan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dan berperan dalam kerja sama kelompok. Selain itu, guru PPKn juga berperan dalam mengembangkan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, mengatur pelajaran, dan menjaga tata tertib sekolah.

Kata Kunci: Guru PPKn; Evaluator; Keaktifan Belajar.

Abstract

Using the Civics Teacher's Guide as an Evaluator to Increase Student Engagement in Learning is a Crucial Aspect in Civic Education and Pancasila Education. There are some problems with students' discipline during learning activities, such as when they sleep in class, make noise when the teacher is teaching, messy classroom, and other problems. Therefore, teachers should take the role as evaluators to evaluate and analyze students' learning outcomes in class to see and measure students' learning progress. The purpose of this study is to understand the methods civics teachers use to increase students' interest in their lessons. This research has a strong qualitative basis thanks to literature observation. Primary and secondary data were collected as part of the research methodology. The results stated that Civics teachers play an important role to increase students' activeness in learning. Civics teachers as evaluators, they compare students' abilities in answering questions and play a role in group cooperation. In addition, Civics teachers also play a role in

developing skills in guiding small group discussions, organizing lessons, and maintaining school discipline.

Keywords: Civics Teacher; Evaluator; Learning Activeness.

A. Pendahuluan.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang manusia dalam berkontribusi penting untuk membangun dan memajukan peradaban bangsa. Oleh karena itu sudah selayaknya pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Seiring dengan era globalisasi, peranan pendidikan dalam kehidupan dan kemajuan manusia semakin dirasa penting, karena semakin perlu bagi manusia termasuk pendidik untuk senantiasa mengembangkan pemahaman mengenai pendidikan (Dwi Siswoyo, 2013:54). Berhasil atau tidaknya pendidikan yang dialami siswa juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Nur Yati (2014) menyatakan bahwa Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri, termasuk strategi belajar, motivasi dan dorongan, serta perilaku dan kesadaran diri. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Ini termasuk hal-hal seperti keluarga (tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan, jumlah perhatian dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua, rukun tidaknya

orang tua, dan ketenangan lingkungan rumah), sekolah (kualitas guru, peran guru, model dan metode pengajaran, kesesuaian sinkronisasi dengan kemampuan siswa, ketersediaan sumber daya/fasilitas di sekolah, jumlah siswa per kelas, penerapan peraturan dan tata tertib sekolah, dan lain-lain).

Tujuan pendidikan adalah untuk menilai tingkat aktivitas belajar setiap siswa melalui serangkaian interaksi antara guru dan siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 5-7). Potensi setiap orang dikembangkan sebagian besar melalui pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan, tetapi juga merupakan proses perubahan nilai, pembentukan kepribadian, dan transfer ilmu pengetahuan dari segala bidang yang dipelajari. agar para siswa dapat mengembangkan kepribadian, pengetahuan, kecerdasan, dan bidang-bidang lainnya melalui pembelajaran aktif dan mewujudkan potensi mereka sepenuhnya, maka pendidikan juga bertujuan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran.

Dalam rangka menilai dan memenuhi tujuan pembelajaran siswa, guru harus bertindak sebagai evaluator dengan menganalisis dan menilai kinerja siswa di kelas. Dalam konteks pendidikan PPKn, dinyatakan bahwa kegiatan yang tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga mampu berpartisipasi karena memahami konsep dan bagaimana pengaruhnya terhadap dirinya akan lebih bermakna (Susanto & Saylendra, 2018). Artinya, untuk mendidik warga negara secara efektif, kita membutuhkan warga negara yang mampu menjalankan teori yang dimaksud sekaligus memahaminya. Dengan demikian, perlu juga mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin bangsa yang tidak hanya disiplin tetapi juga mampu aktif melaksanakan segala tugas dan kewajiban.

Untuk mendukung hal ini, peneliti dapat melaporkan bahwa partisipasi siswa di sekolah dan disiplin keduanya agak rendah. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, guru harus meningkatkan aktivitas siswa. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melakukan analisis terhadap Pedoman Guru PPKn

Sebagai Evaluator Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran

B. Metodologi Penelitian

Penelitian bersifat kualitatif melalui tinjauan pustaka. Tahapan penelitian dilakukan melalui pengumpulan sumber pustaka primer dan sekunder. Penelitian yang menggunakan buku, jurnal, dan transkrip temuan penelitian sebelumnya disebut sebagai penelitian kepustakaan, atau library research.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Peran/Pedoman Guru sebagai Evaluator

Evaluasi adalah suatu komponen dalam proses pembelajaran yang mempunyai tujuan sangat penting. Melalui evaluasi, guru dapat mengumpulkan informasi tentang berbagai kekurangan dalam proses pengajaran sebagai rencana cadangan untuk perbaikan di masa depan. Menurut Haryanto (2020: 68), menentukan apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum adalah tujuan utama dari evaluasi; tujuan kedua adalah melakukan analisis kebutuhan terhadap berbagai sudut pandang pembelajaran; tujuan ketiga adalah untuk mengetahui apa pemahaman

peserta didik sebelumnya; dan tujuan keempat adalah meningkatkan motivasi peserta didik.

Paul Suparno (2004: 26–27) menyoroti bahwa ada dua fungsi guru: mengajar dan membimbing. Mendidik berarti membimbing dan mendukung siswa dengan kebaikan dan pengertian sehingga mereka dapat memasuki program dengan kesadaran diri. Salah satu tugas terpenting seorang guru adalah membantu siswa dalam mewujudkan harga dirinya, yang harus dikembangkan dengan cara yang peka terhadap kebutuhan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moralnya. Apa pun metodenya, mengajar melibatkan membimbing dan memberi instruksi kepada siswa sehingga mereka dapat belajar memahami topik terkini dan meningkatkan pemahaman mereka. Ikatan rangkap adalah ikatan antara guru dan siswa. Secara umum pengajaran dijelaskan sebagai sarana untuk membantu siswa mempelajari dan pada akhirnya memahami materi yang dipelajari dengan mudah dan tepat..

Guru bertindak sebagai evaluator untuk menentukan peringkat siswa dalam mata pelajaran akademis dan juga

keterampilan sosial untuk mengukur kinerja siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai evaluator, tugas guru adalah mengawasi kemajuan siswa serta efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar. Prosedur ini dapat menjadi model untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam semua kegiatan pembelajaran yang dipimpin pendidik. Menurut Hamidah (2018), ada teori lain yang menjelaskan pendidik mentor: Sebagai penilai, tugas guru adalah menawarkan bantuan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pendidik dalam menentukan apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum dan apakah konten yang diajarkan sudah sesuai. Jika Anda mempertimbangkan saran pengajar dengan cermat, Anda dapat belajar tentang keampuhan metode pengajaran, sikap siswa terhadap pembelajaran, dan pencapaian tujuan. Dalam hal ini, pengajar memberikan data atau informasi mengenai keefektifan proses belajar yang sudah dilaksanakan.

Evaluasi guru sangat penting di dalam kelas karena dapat menjelaskan seberapa baik siswa belajar. Guru memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan

dan peningkatan pembelajaran siswa selain memberikan penilaian. Jika evaluasi siswa menunjukkan bahwa siswa tidak mencapai tujuan pembelajaran mereka, guru harus mendorong siswa mereka untuk belajar dengan mencontohkan disiplin diri dan memicu antusiasme mereka terhadap mata pelajaran. Guru dapat berperan sebagai evaluator di dalam kelas dan memotivasi siswa untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam pendidikan mereka dengan mengubah cara belajar siswa. Memotivasi siswa untuk berprestasi dalam tugas-tugas akademis dapat dilakukan dengan membentuk perilaku mereka untuk menjadi peserta didik yang dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Zamroni (2003: 10) mendefinisikan PPKn. sebagai "pendidikan yang bertujuan menumbuhkan pemikiran kritis dan nilai-nilai demokrasi di kalangan masyarakat umum, melalui kampanye yang mewariskan pelajaran kepada generasi berikutnya, yang merupakan bentuk kehidupan masyarakat yang paling progresif." Diharapkan pendidikan di Indonesia akan memungkinkan para siswa

untuk bisa mempunyai komitmen yang kuat dalam menegakkan NKRI. Langkah pertama adalah menerapkan kurikulum PPKn, Pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa merupakan ciri khas pembelajaran PPKn untuk meningkatkan warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah menggunakan pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

PPKn memiliki fungsi yang sangat penting dalam menaikkan standar hidup warga negara Indonesia, standar warga yang lebih tinggi bagi dirinya, masyarakat, serta bangsanya. Menurut Nu'man Soemantri (2001:166), tujuan PPKn ialah untuk memberikan dukungan psikologis dan intelektual kepada peserta didik dalam rangka memperlancar internalisasi moralitas pemahaman dan kesadaran terhadap Kewarganegaraan penting dalam mencapai tujuan pendidikan UUD 1945 dan menunjang kehidupan individu dan sehari-hari.

Menurut. Susanto. dan. Komalasari. (2015), "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan" akan mendukung suasana pembelajaran yang selalu mengajarkan tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu: Pertama, pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge). Hal ini dicapai dengan menekankan berbagai elemen pembelajaran yang sesuai, termasuk tujuan, materi pembelajaran, latihan, strategi, peralatan, dan sumber daya di samping penilaian." Kedua, kemampuan kewarganegaraan (civic abilities). Ketiga, sikap kewarganegaraan (civic attitude). Hasil penilaian belajar siswa menunjukkan seberapa baik siswa belajar.

3. Pengertian Belajar

Susanto (2013:4) mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan tekun dalam suatu proses pembelajaran formal untuk menangkap suatu konsep, ide baru, atau pemahaman baru sehingga orang tersebut dapat mengalami perubahan yang relatif menetap dalam kemampuan membaca, menulis, atau berbicara. Belajar adalah proses mengamati, merasakan, dan memahami sesuatu. Definisi umum dari

pembelajaran adalah perubahan yang relatif permanen dalam kinerja atau potensi kinerja yang dihasilkan oleh latihan atau pelajaran yang sangat menantang. Pemahaman adalah hasil dari interaksi stimulus dan respons. Jika seseorang dapat mengidentifikasi perubahan yang nyata, mereka telah belajar sesuatu.

4. Keaktifan Belajar

Kata "keaktifan" mengacu pada "kesibukan" atau "kegiatan" dalam konteks mengklasifikasikan keaktifan, sedangkan kata "aktif" itu sendiri berasal dari kata "aktif" yang berarti "giat berusaha, mampu bereaksi". Kedua faktor ini adalah "spiritual" dan "fisik". Tindakan yang dilakukan meliputi Jasmani dan Rohani meliputi: (a) Tindakan Indrawi, meliputi observasi, analisis, dan evaluasi; (b) tindakan Nalar; dan (c) Tindakan penarikan kembali.. Aktif berarti siswa dapat terlibat dalam percakapan untuk memajukan pembelajaran. Guru harus dapat menjelaskan sesuatu dengan jelas kepada siswa hingga mereka aktif bertanya, menawarkan dukungan, mengekspresikan ide, dan menunjukkan kebenaran atau identitas.

Semua peristiwa, baik yang nyata maupun yang dibayangkan, terhubung dengan aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa. Pembelajaran aktif adalah suatu jenis pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa menjadi lebih sehat secara fisik, mental dan emosional untuk memaksimalkan hasil belajar, yang merupakan kombinasi dari aspek kognitif, fungsional dan psikologis. Agar pembelajaran menjadi yang terbaik, keaktifan siswa sangatlah penting. Apabila seorang siswa merupakan siswa yang pasif, maka ia hanya diperbolehkan menerima informasi dari gurunya, yang berarti ia mempunyai keterbatasan dalam kemampuan untuk cepat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya (Uzer, 2009: 26).

Melalui Penerapan Metode Kerja Kelompok

Sutikno (2014: 49) mendefinisikan teknik kerja kelompok sebagai suatu cara untuk membantu secara aktif dua orang atau lebih, bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau mencari solusi terhadap masalah-masalah yang mungkin muncul selama proses penyelesaian konflik secara damai. Dengan demikian, metode

kerja kelompok dapat didefinisikan sebagai metode kerja tim yaitu dengan strategi pendidikan yang mengajarkan siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih sebagai sarana untuk membantu satu orang atau sekelompok orang dengan kelompok yang berbeda, dan untuk mengembangkan kemauan tunggal untuk bekerja bersama-sama atau mengambil tugas yang berbeda-bekaitan dengan pembelajaran. Berikut ada faktor yang bisa mempengaruhi aktif siswa dalam kegiatan belajar:

1. Faktor lingkungan sekolah misalnya:
 - a) Instruktur dan sekolah tanpa buku pelajaran atau buku tema
 - b) Khawatir dengan lingkungan belajar di kelas
 - c) Sarana dan prasarana guru/sekolah yang tidak memadai
2. Faktor lingkungan keluarga:.
 - a) Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya untuk membantu anak mengerjakan PR
 - b) Orang tua yang belum memiliki akses internet atau perangkat untuk materi pendidikan anak

Masitoh dan Dewi (2009: 186-187) menyatakan bahwa ketika menggunakan

metode kerja kelompok, siswa adalah pihak yang aktif berpartisipasi dalam komunitas; guru tidak berperan sebagai instruktur utama selama proses pembelajaran, melainkan melakukan tugas-tugas sebagai berikut.

- a) Tugas *manajer* adalah membantu karyawan mengatur ruang kerja, ruang pribadi, dan peralatan yang dibutuhkan;
- b) *Observer*, yaitu mengenali struktur kelompok sehingga dapat melakukan intervensi serta mendukung siswa sesuai kebutuhan. Guru perlu memberikan *reward* kepada kelompok mengenai tujuan, interaksi, norma, dan perasaan yang terjadi di dalam kelompok;
- c) *Advisor*, adalah seseorang yang memberikan nasihat tentang penanganan tugas jika dibutuhkan.
- d) *Evaluator*, atau guru, yang menilai proses kerja kelompok yang dilakukan bersamaan dengan kerja kelompok. Studi ini pada dasarnya adalah penilaian kelompok bukan penilaian terhadap individu.

Pembelajaran aktif akan berhasil memotivasi siswa untuk mengambil peran

aktif dalam pendidikan mereka jika sesuai dengan teori ini. Sebuah pernyataan yang dibuat oleh Paul Suparno (2004:31) menjelaskan "Teori konstruktivisme, pengetahuan sebagai sarana konstruksi diri." Paragraf ini pada dasarnya mengatakan bahwa siswa hanya dapat menjadi berpengetahuan jika mereka memilih untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, instruktur berperan sebagai moderator dan fasilitator. Instruktur mendukung murid-muridnya agar mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan belajar sendiri. Di dalam kelas, tanggung jawab seorang guru termasuk memotivasi siswa untuk belajar lebih banyak, mendukung mereka, menilai dan mengevaluasi kemajuan mereka, dan mendorong mereka untuk belajar. Menasihati aktivitas siswa, bukan sebagai guru yang mengubah siswa menjadi peserta aktif dalam permainan.

Sebagai langkah pertama penilaian dalam proses pendidikan, keaktifan sangat penting. Karena dengan keaktifan ini, guru dapat melihat seberapa besar keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana, salah satu cara untuk mengukur tingkat keaktifan siswa adalah dengan:

- a) Mengambil bagian dalam tugas dan kegiatan di kelas. menilai, dan memperbaiki sebuah hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar.
- b) Ulet dalam menghadapi masalah. Contohnya siswa yang bosan dan mengantuk di kelas, guru sebagai evaluator bisa terlebih dahulu membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik, dengan menambahkan sedikit games dalam pembelajaran, serta bisa juga memberikan reward kecil-kecilan kepada siswa, bisa berupa nilai atau barang. Untuk melihat siswa aktif dalam pembelajaran, guru sebagai evaluator juga bisa menggunakan metode belajar kelompok, sehingga guru dapat melihat bagaimana siswa dapat berinteraksi, berkontribusi dalam kegiatan kelompok tersebut.
- c) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila ada yang belum dimengerti.
- d) Mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.
- e) Memimpin diskusi kelompok di bawah arahan instruktur.
- f) Mengevaluasi kemampuan diri sendiri dan hasil yang dicapai. Ajarkan diri Anda sendiri bagaimana cara merumuskan sebuah topik.
- g) Mendiskusikan apa yang terjadi selama proses pembagian tugas.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan atau proyek yang dilakukan oleh siswa sebagai bentuk partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran di kelas.

D. SIMPULAN

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru PPKn dalam meningkatkan aktif siswa dalam belajar itu sangat diperlukan. Selain menjadi fasilitator, motivator, guru juga berperan sebagai evaluator, yaitu untuk dapat melihat,

E. Daftar Pustaka

- Amelia, N. D., Hilyana, F. S., & Santoso. (2022). Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Belajar PPKn Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 953–959. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2957>
- Da Rince, M., Nuwa, G., Kpalet, P., & Maumere, I. M. (2021). PERAN GURU PKN DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK. *Kajian Teori Dan*

- Praktik Pendidikan PKN, 08(01), 49–56.*
- Harja, H. (n.d.). *PERAN GURU SEBAGAI EVALUATOR.*
- Hestu Utami dan Suyato, P. (2018). *PERANAN GURU PPKn SEBAGAI FASILITATOR PENDIDIKAN POLITIK DI SMK PIRI 1 YOGYAKARTA THE ROLE OF TEACHER PPKn AS A FACILITATOR OF POLITICAL EDUCATION IN SMK PIRI 1 YOGYAKARTA.* In *Jurnal Pendidikan Kewaraganegaraan dan Hukum* (Vol. 48, Issue 1).
- LEMBAR PERSETUJUAN.* (n.d.).
- Namira, B. S., Sumardi, L., Kurniawansyah, E., Alqadri, B., Fkip, P., & Mataram, U. (n.d.). *UPAYA GURU PPKn DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN DARING (STUDI KASUS DI SMAN 2 PRAYA).*
- Novianti, E., Firmansyah, Y., Susanto, E., Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, abc, & Buana Perjuangan Karawang, U. (2020). *Peran guru PPKn sebagai evaluator dalam meningkatkan disiplin belajar siswa.* *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, 5(2), 127–131.*
- Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., Negeri, M. A., & Agung, N. Y. (2022). *PERANAN GURU SEBAGAI EVALUATOR TERHADAP HASIL BELAJAR KOTA SEMARANG.* In *Jurnal Spirit Edukasia* (Vol. 02, Issue 02).
- PERANAN GURU PKN DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA.* (n.d.).
- Taher, N. M., Karim, K. H., & Wulandari, S. (n.d.). *ANALISIS KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PPKN MELALUI PENERAPAN METODE KERJA KELOMPOK DI KELAS IV SD NEGERI 50 KOTA TERNATE.* 20(1), 2022.